

Makna Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat Kei di Ohoi Faan Kabupaten Maluku Tenggara

**Michael Talubun^{1*}, Adriana Fangohoi¹, Susilawati Belekubun¹, Chrisye M E
Savsavubun¹, Martinus Renwarin¹**

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu-Ilmu Sosial (STIS) Tual, Indonesia

*Corresponding author : michaeleckeltalubun10@gmail.com

Article History:

Received : 03-04-2025

Accepted : 09-04-2025

Keywords: Makna Simbolik;
Pernikahan Adat Kei;
Komunikasi Simbolik; Budaya
Lokal

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik dalam upacara pernikahan adat Kei di Ohoi Faan, Kabupaten Maluku Tenggara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori: 1) Informan Kunci, yaitu Kepala Desa (E. Renwarin), yang dianggap memiliki informasi pokok terkait penelitian; 2) Informan Utama, yaitu tokoh adat (Theodorus Harbelubun), yang terlibat langsung dalam interaksi sosial dan upacara adat; dan 3) Informan Tambahan, yaitu masyarakat Ohoi Faan (Mikhael Kebubun, Frederikus Renwarin, dan M.R.), yang terlibat langsung dalam prosesi upacara pernikahan adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara pernikahan adat Kei terdiri dari tiga proses utama, yaitu Lenan Red Fid, Manu Marai, dan Ev Yan. Setiap proses memiliki simbol-simbol komunikasi yang kaya akan makna, seperti Lela (Sad-sad), Gong, dan Mas adat. Simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat Kei. Lela (Sad-sad) melambangkan penghormatan dan permintaan izin untuk memulai pembicaraan adat, sementara Gong melambangkan ikatan kekeluargaan dan kepemilikan. Mas adat seperti Mas He dan Mas A memiliki makna sebagai bentuk penghormatan dan permintaan restu dari keluarga mempelai perempuan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami pentingnya pelestarian budaya adat melalui upacara pernikahan, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kesadaran generasi muda tentang nilai-nilai budaya tersebut.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia, di mana terjadi pertukaran pesan antara komunikan dan komunikator, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat terlepas dari interaksi sosial, dan komunikasi menjadi kunci utama dalam mewujudkan hubungan yang harmonis. Menurut Ponco Dewi Karyaningsih (2018), komunikasi bukan hanya sekadar kepentingan, tetapi telah menjadi kebutuhan yang krusial dalam kehidupan. Melalui komunikasi, manusia saling bertukar pikiran dan perasaan, dengan bahasa sebagai alat penyalurnya. Perkembangan dunia saat ini semakin menuju pada konsep *global village* (desa dunia), di mana interaksi antar individu semakin intens, baik secara tatap muka maupun melalui media komunikasi.

Salah satu aspek penting dalam komunikasi adalah penggunaan simbol atau lambang. Susanne K. Langer menyatakan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang

menggunakan lambang, dan hal inilah yang membedakannya dari makhluk lainnya. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang lain, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama (Deddy Mulyana, 2000). Kebudayaan dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Kebudayaan menentukan perilaku komunikasi, sementara komunikasi menjadi sarana untuk memaknai kebudayaan. Tanpa komunikasi, kebudayaan menjadi tidak bermakna, karena proses komunikasi menghasilkan kode-kode simbolis yang diwujudkan dalam perilaku manusia (Alex Sobur, 2009).

Komunikasi simbolik merupakan penyampaian gagasan dan pengertian, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi terjadi ketika terdapat kesamaan pemahaman antara pengirim dan penerima pesan. Dalam konteks ini, komunikasi bertujuan agar pesan yang disampaikan oleh pengirim dapat memberikan efek kepada penerima pesan (Effendy, 2008). Lambang atau simbol digunakan dalam komunikasi antar manusia, baik melalui bahasa verbal seperti kata-kata, kalimat, dan angka, maupun nonverbal seperti gestur tubuh, ekspresi wajah, dan bagian tubuh lainnya, yang bertujuan untuk memperkuat makna pesan yang disampaikan.

Pernikahan, sebagai salah satu fase penting dalam kehidupan manusia, merupakan ikatan lahir-batin antara seorang laki-laki dan perempuan dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, sebagaimana diatur dalam Pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Di Indonesia, pernikahan memiliki beragam corak dan cara, yang tidak terlepas dari keberagaman masyarakat adat. Pernikahan adat merupakan kebiasaan yang telah mengakar dalam suatu budaya masyarakat tertentu, yang mengatur berbagai hal terkait pernikahan. Dalam masyarakat adat, pernikahan dipandang sebagai peristiwa penting yang melibatkan tidak hanya pasangan yang bersangkutan, tetapi juga keluarga besar dari kedua belah pihak. Umumnya, pernikahan adat diawali dengan lamaran, yang bukan merupakan pernikahan itu sendiri, melainkan lebih bersifat pertunangan. Ikatan pernikahan baru terikat setelah upacara perkawinan adat dilaksanakan (Riza Arinda, 2017).

Indonesia, dengan keberagaman suku dan budayanya, memiliki banyak upacara adat yang unik, termasuk upacara pernikahan. Upacara pernikahan adat merupakan salah satu tradisi yang perlu dijaga dan dilestarikan, karena mencerminkan jati diri bangsa dan persatuan keluarga, yang pada gilirannya mencerminkan persatuan negara. Salah satu suku yang memiliki tradisi pernikahan adat yang kaya adalah suku Kei di Kabupaten Maluku Tenggara. Suku Kei, yang berasal dari kata *Quey* yang berarti batu karang, memiliki hukum adat yang dikenal sebagai *Larvul Ngabal*, yang mengatur tata cara hidup masyarakat Kei, termasuk dalam hal pernikahan. Pernikahan suku Kei didasarkan pada hukum *hanilit* (*hukum yang mengatur tata cara pernikahan dalam masyarakat Suku Kei*), yang membentuk ikatan kekerabatan yang dikenal sebagai *yanur-mangohoi*. Ikatan ini tidak terbatas pada pernikahan saja, tetapi berlangsung terus-menerus.

Suku Kei menganut sistem perkawinan patrilineal, di mana garis keturunan ditentukan berdasarkan garis laki-laki. Berdasarkan hukum adat Kei (*Larvul Ngabal*), masyarakat diharapkan dapat membentuk ikatan perkawinan sesuai adat kebiasaan yang berlaku. Proses ini dimulai dengan *dungul ngail* (orang masuk minta) dan *lenan reet fid* (orang masuk melalui pintu depan), yang kemudian dilanjutkan dengan upacara perkawinan adat. Dalam upacara ini, pemuda harus pergi ke rumah pemudi sebagai *mang'ohoi*-nya (orang-orang desa) dengan

membawa mas kawin dan syarat-syarat lainnya. Setelah upacara adat selesai, barulah dilanjutkan dengan perkawinan keagamaan dan lainnya.

Penelitian ini berfokus pada upacara pernikahan adat Kei di Ohoi Faan, Kabupaten Maluku Tenggara, yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Peneliti tertarik untuk mengkaji prosesi pernikahan adat Kei, bentuk simbol komunikasi yang digunakan, serta makna simbolik yang terkandung dalam setiap prosesi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan komunikasi simbolik dalam upacara pernikahan adat Kei di Ohoi Faan, Kabupaten Maluku Tenggara, serta memberikan kontribusi dalam memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana prosesi upacara pernikahan adat Kei di Ohoi Faan, Kabupaten Maluku Tenggara? 2) Apa saja bentuk simbol komunikasi yang digunakan dalam prosesi upacara pernikahan adat Kei di Ohoi Faan, Kabupaten Maluku Tenggara? 3) Apa makna simbol komunikasi yang digunakan dalam prosesi upacara pernikahan adat Kei di Ohoi Faan, Kabupaten Maluku Tenggara? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prosesi pelaksanaan upacara pernikahan adat Kei, bentuk simbol komunikasi yang digunakan, serta makna simbolik yang terkandung dalam setiap prosesi tersebut.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat akademis dan praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi penelitian sejenis di masa depan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara pernikahan adat Kei, serta menjadi dasar untuk pelestarian tradisi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami komunikasi simbolik dalam konteks budaya yang kaya dan beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai suatu fenomena serta mengklarifikasi makna di balik fenomena tersebut (Sugiyono, 2018). Metode ini dipilih karena mampu menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan tertulis atau lisan yang diperoleh langsung dari lapangan, khususnya terkait prosesi upacara pernikahan dan komunikasi simbolik dalam pernikahan adat Kei. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, mulai dari tanggal 12 Januari hingga 28 Februari 2024, dengan lokasi penelitian di Ohoi Faan, Kabupaten Maluku Tenggara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kekayaan tradisi dan budaya daerah tersebut, terutama dalam konteks upacara pernikahan adat Kei.

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, terutama mereka yang dianggap paling memahami objek penelitian. Informan dibagi menjadi tiga kategori: 1) Informan Kunci, yaitu Kepala Desa (E. Renwarin), yang dianggap memiliki informasi pokok terkait penelitian; 2) Informan Utama, yaitu tokoh adat (Theodorus Harbelubun), yang terlibat langsung dalam interaksi sosial dan upacara adat; dan 3) Informan Tambahan, yaitu masyarakat Ohoi Faan (Mikhael Kebubun, Frederikus Renwarin, dan M.R.), yang terlibat langsung dalam prosesi upacara pernikahan adat.

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber pertama melalui wawancara dengan informan, sementara data sekunder diperoleh melalui sumber tidak langsung, seperti dokumen atau informasi dari pihak lain, yang berfungsi sebagai pelengkap data primer (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data meliputi: a) observasi, untuk mengamati langsung objek penelitian, baik berupa interaksi sosial maupun objek alam lainnya; b) wawancara, sebagai alat utama dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data yang beragam dari responden (Saroso, 2017); dan c) dokumentasi, untuk mengumpulkan data dari berbagai dokumen, arsip, atau catatan yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data, di mana data dirangkum, dipilih, dan difokuskan pada aspek-aspek penting yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Kedua, penyajian data, di mana data yang telah direduksi disajikan secara terorganisir untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Ketiga, penarikan kesimpulan, di mana kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian, baik untuk menjawab rumusan masalah maupun menghasilkan temuan baru yang belum pernah diungkap sebelumnya.

Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai makna simbolik dalam prosesi pernikahan adat Kei, serta kontribusi terhadap pemahaman budaya dan tradisi masyarakat Ohoi Faan.

PEMBAHASAN

Ohoi Faan, sebuah desa di Kabupaten Maluku Tenggara, Kecamatan Kei Kecil, memiliki sejarah panjang yang bermula dari empat marga (Rahan/Faam) yaitu Renwarin, Kebubun, Rumangun, dan Rettob. Keempat marga ini membentuk pemukiman bersama yang dinamakan "Fau Ifaak" dengan nama Vaan, yang berarti gua, merujuk pada lokasi awal mereka di sekitar gua. Dua marga lain, Reubun dan Fangohoi, kemudian bergabung ke dalam komunitas ini. Pada masa penjajahan Belanda, nama Vaan berubah menjadi Faan karena pengaruh dialek dan digunakan hingga saat ini. Pemukiman awal terletak di Werin Abda (sekarang menjadi lokasi wisata budaya) dengan pusat kampung bernama Lorngas. Namun, wabah penyakit yang melanda pada akhir 1890-an memaksa masyarakat untuk berpindah sementara. Setelah kondisi membaik, pemerintah Hindia Belanda menyarankan pemindahan ke dataran tinggi untuk alasan kesehatan, sehingga terbentuk pemukiman baru bernama "El Lorngas". Sebagian marga Rettob dan Renwarin kemudian membentuk pemukiman baru di Lair Taflul dan Ohoi Wearilir.

Mayoritas penduduk Ohoi Faan bekerja sebagai petani dan nelayan, dengan jumlah penduduk mencapai 1.097 jiwa (444 laki-laki dan 653 perempuan) yang terbagi dalam 249 kepala keluarga. Tingkat pendidikan didominasi oleh lulusan SD (570 orang), diikuti oleh yang belum/tidak tamat SD (283 orang), sementara hanya 26 orang yang menyandang gelar sarjana. Kondisi ini mencerminkan tantangan dalam akses pendidikan tinggi, meskipun masyarakat tetap mempertahankan tradisi leluhur secara kuat, salah satunya melalui ritual pernikahan adat Kei yang sarat makna simbolis.

Pernikahan adat Kei di Ohoi Faan terdiri dari tiga jenis, yaitu Lenan Red Fid, Maru Marai, dan Ev Yan. Lenan Red Fid adalah prosesi lamaran resmi di mana pihak laki-laki datang ke rumah perempuan dengan membawa benda-benda adat sebagai simbol penghormatan. Prosesi ini melibatkan beberapa tahapan, yaitu Wasar (utusan awal), Sawe Kot (pinangan

resmi), dan Sawe La'ai (penyerahan mempelai perempuan). Maru Marai atau kawin lari dilakukan atas dasar cinta, seringkali karena tidak adanya restu dari orang tua. Sanksi adat diberikan secara adil jika pelaku sudah memiliki pasangan sebelumnya. Sementara itu, Ev Yan adalah pernikahan yang terjadi akibat kehamilan di luar nikah. Jika laki-laki menolak bertanggung jawab, keluarga perempuan dapat menuntut "harta buang" sebagai ganti rugi.

Simbol-simbol yang digunakan dalam pernikahan adat Kei meliputi pakaian adat, Lela (Sad-sad), Gong, Baun, dan mas-mas adat. Pakaian adat memiliki makna khusus berdasarkan warna, seperti merah untuk Ur Siuw dan kuning untuk Lor Lim. Lela (Sad-sad) dan Gong digunakan sebagai simbol penghormatan dan kesepakatan antara kedua belah pihak. Baun, berupa uang, diberikan sebagai tanda terima kasih dan permohonan izin. Mas-mas adat, seperti Mas He, Mas A, dan Mas Wear Ai, memiliki makna simbolik yang berbeda-beda, seperti permohonan restu dan penghormatan kepada keluarga perempuan. Setiap simbol dalam pernikahan adat Kei memiliki makna filosofis dan historis yang mendalam. Misalnya, pemberian Lela (Sad-sad) dan Gong melambangkan penghormatan dan kesepakatan antara kedua keluarga. Pakaian adat mencerminkan status sosial dan asal-usul mempelai. Mas-mas adat, seperti Mas Dir Talik dan Mas Vel-Vel, digunakan sebagai simbol permohonan izin dan ucapan terima kasih. Prosesi ini tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga memperkuat hubungan kekerabatan dan sosial dalam masyarakat Kei.

Penelitian ini mengungkap bahwa pernikahan adat Kei di Ohoi Faan tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga sarat dengan makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan kekerabatan. Simbol-simbol seperti pakaian adat, Lela, Gong, Baun, dan mas-mas adat digunakan sebagai media komunikasi nonverbal yang memiliki makna filosofis dan historis. Prosesi pernikahan adat ini melibatkan interaksi simbolik yang kompleks, di mana setiap tahapan memiliki makna dan tujuan tertentu. Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik dalam konteks ini. Budaya mempengaruhi cara komunikasi, sementara komunikasi memperkuat dan melestarikan budaya. Melalui pernikahan adat Kei, masyarakat Ohoi Faan tidak hanya menjaga tradisi leluhur tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang makna simbolik dalam pernikahan adat Kei, yang dapat menjadi referensi bagi pelestarian budaya lokal di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian kualitatif yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa proses pernikahan adat Kei terdiri dari tiga tahap utama, yaitu sebelum, selama, dan sesudah upacara pernikahan. Ketiga tahap ini diwujudkan melalui serangkaian ritual adat, yakni Lenan Red Fid, Maru Marai, dan Ev Yan. Proses Lenan Red Fid meliputi Wasar (sebelum pernikahan), Saawe Kot (pelaksanaan pernikahan), dan Sawe La'ai atau Hok Vaat (sesudah pernikahan).

Selain itu, setiap prosesi pernikahan adat Kei mengandung simbol-simbol komunikasi nonverbal, seperti Lela (Sad-sad), Gong, Mas adat, dan Baun, yang masing-masing memiliki makna mendalam. Misalnya, simbol Sad-Sad (Kasber) melambangkan penghormatan dan permohonan izin, sementara Gong (Rong-rong Han avung) menandakan ikatan pernikahan yang mengikat mempelai perempuan sebagai bagian dari keluarga mempelai laki-laki. Simbol-simbol Mas adat, seperti Mas He, Mas A, dan Mas Wear Ai, memiliki makna sebagai alat peredam konflik, ungkapan terima kasih, serta permohonan restu. Sementara itu, Baun (amplop

berisi uang) menjadi simbol apresiasi. Pada adat Maru Marai dan Ev Yan, penetapan sanksi adat menjadi wewenang kedua keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Effendy, Uchjana, O. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [2] Hadikusuma, H. (1990). *Hukum Perkawinan Indonesia. Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama*. Bandung: Bandar Maju.
- [3] Karyaningsih, Dewi, P. (2018). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- [4] Mulyana, Deddy. (2000). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [5] Putri, A. (2022). Komunikasi Simbolik dalam Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang di Desa rimbo Pengadang Kabupaten rebong.
- [6] Rahmawati, A. (2017). Pelaksanaan Adat Perkawinan Suku Moronene Di Kabena Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara.
- [7] Sari, R. A. (2017). Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat (Analisis Makna Komunikasi Simbolik Gerakan Tarian dalam Upacara).
- [8] Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [9] Soekanto, S. (2003). *Hukum Adat Indonesia. Cet. Ke-6*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [10] Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [11] Utomo, L. (2016). *Hukum adat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [12] Widyaningrum, A. T. (2022). Makna Simbolik Dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal.